BAB II

PANDANGAN AGAMA HINDHU TENTANG KEJADIAN MANUSIA

A. Pengertian Manusia

Sebelum penulis memberikan pengertian manusia menurut agama Hindhu, terlebih dahulu penulis paparkan gambaran secara umum dari alam semesta ini, dan ini berarti juga manusia termasuk dalam bagian dari alam semesta ini. Yang mana alam semesta ini dalam kepercayaan agama Hindhu disebut dengan *Bhuana Agung atau Macrocosmos*, sedangkan makhluk yang hidup didalamnya disebut dengan *Bhuana Alit atau Microcosmos*.

Alam semesta ini, sebelum diciptakan tidak ada apa-apa, hanya Sang Hyang Widhi yang ada. Dia Maha Esa dan tidak ada duanya. Ciptaan-Nya adalah merupakan pancaran atas ke Maha KuasaanNya *(Wibhuti)* dari Hyang Widhi itu sendiri. *Wibhuti* ini terpancar melalui *tapa*, yaitu : pemusatan tenaga menimbulkan panas yang memancar. Dari *tapa* inilah terjadi dua kekuatan asal yaitu kekuatan kejiwaan dan kekuatan kebendaan yang dinamai dengan *purusa dan prakerti (pradana)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari bertemunya kedua kekuatan ini, sehingga tercipta alam semesta ini.[1]

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa alam semesta ini adalah kepercayaan agama Hindhu disebut dengan Bhuana Agung dan makhluk yang hidup di dalamnya disebut dengan Bhuana Alit. Antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit pada hakekatnya adalah sama. Dikatakan sama karena antara keduanya itu mempunyai unsur dasar yang sama yang disebut *"Panca Mahabhuta"* yaitu lima unsur pokok alamiah, yang terdiri dari : Unsur padat (*prathiwi*), unsur cair (*apah*), unsur panas (*teja*), unsur udara (*bayu*) dan unsur *ether* atau *akasa*.[2] Selanjutnya dari lapisan-lapisan dunia dalam alam semesta ini berbeda satu sama lainnya atas perbedaan unsur-unsur dasar dari *Panca Mahabhuta* yang membentuknya. Misalnya di dunia (bumi) tempat kita hidup ini, unsur yang paling banyak adalah unsur zat padat dan zat cair. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Upadeca :

Zat padat dan zat cairlah yang paling banyak di dunia kita ini yang dinamai Bhuh-Loka atau manusa-Lhoka. Adapun Bhuah-Loka yang juga dinamai pitra Loka atau dunia roh banyak dukuasai oleh unsur Apah (zat cair) dan

---

1. *Upadeca Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindhu*, Parisada Hindhu Dharma, 1987, hal. 20-21.

2. I Made Suasthawa Dharma Yudha dan I Wayan Koti Cantika, *Filsafat Adat Bali*, PT. Upada Sastra, Denpasar, cet. III, 1996, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teja (zat sinar), sedangkan Swah-Loka atau disebut juga Swarga (sorga) atau Dewa-Loka (dunia para Dewa) dikuasai oleh unsur teja (sinar) dan Bayu (udara).[3]

Ketiga macam dunia yang tersebut diatas yakni dunia manusia, dunia roh dan dunia para Dewa *(Bhuh, Bhuah dan Swah Loka)* disebut dengan Tri Loka atau tiga dunia. Sedangkan dalam buku Maharayana Upanisad Bhuh, Bhuah dan Swah disebut sebagai *Mahawyahrti*, yaitu wilayah bumi, angkasa dan Surga.[4]

Meskipun ada perbedaan pendapat tentang apa yang dinamai Tri Loka ini, tetapi kepercayaan pada Tri Loka mendukung suatu kepercayaan selanjutnya tentang kekuatan kekuatan di atas manusia yang menguasai dan mengatur dunia manusia.

Menurut ajaran agama Hindhu bahwa yang disebut Bhuana Alit *(Microcosmos)* itu adalah diri manusia sebagai Jadma. Demikian juga Hindhu harus yakin bahwa manusia adalah dari Atma, titisan atau turunan dari bagian kecil dari Tuhan, atau ada anu, (atoom Tuhan) dalam diri manusia.[5]

---

3. *Upadeca*, op.cit., hal.22.

4. Swami Vimalananda, *Mahanarayana Upanisad*, pent. I Wayan Maswinara (yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya), Paramita, Surabaya, cet. I, 1997, hal. 72.

5. I.B. Oka Punyatmadja, *Pancha Cradha*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1989, hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Manusia dapat dipandang dari berbagai sudut, karena ia memiliki multi dimensi. Biologi, Psikologi, Sosiologi. Antropologi dan lain-lain.[6]

Sedangkan pendapat Brahma mengatakan, bahwa manusia adalah makhluk yang terpenting sekali. Manusia adalah gabungan dari berbagai, yakni baik dan buruk, karena manusia itu terdiri dari Brahma tubuh kasar, roh kasar (hati) dan roh yang lebih halus yang dinamakan *Mahat*.[7]

Kelahiran sebagai manusia adalah merupakan kelahiran yang paling utama, sebab hanya manusia yang mampu untuk berbuat kebaikan maupun berbuat keburukan. Namun, karena manusia itu makhluk yang mempunyai kelebihan yang berupa potensi akal pikir, maka seharusnya manusia itu mampu untuk melebur perbuatan buruk ke perbuatan yang baik. Sebab hanya perbuatan baiklah yang mampu memberikan kebahagiaan. Misalnya manusia akan terhindar dari kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan kitab *Sarasamuccaya*, seba-

---

[6] I.Gede Surya, Ida Bagus Kade Sindhu dan I Gusti Ketut Dalem, *Agama Hindhu Sebuah Pengantar*, CV. Kayumas Agung Denpasar, cet.I, 1994, hal. 57.

[7] Moh. Refai, *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, cet. VII, 1984, hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai berikut :

> Iyam hi yonih prathama yam prapya jagatipate, atmanam|cayate tratum karmabhih cubhalaksanaih. Apan iking dadi wwang, uttama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang cubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.
>
> Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama : sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik: demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.[8]

Maka dengan demikian, menggunakan bentuk manusia sebagaimana mestinya, seseorang dapat memecahkan segala macam masalah kehidupannya, baik itu kelahiran, kematian usia tua dan lain-lain. Juga untuk memecahkan masalah peradaban reinkarnasi yang tiada hentinya. Seabab kehidupan manusaia senantiasa berada dalam lingkaran karma dan samsara.

Oleh karena itu, kesempatan menjelma menjadi manusia hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan berbuat kebaikan sebanyak mungkin. Apabila kesempatan baik ini disia-siakan dengan menyibukkan diri dalam kegiatan kenikmatan-kenikmatan indriya, maka dengan mudah ia dapat menciptakan karma yang cukup di dalam kehidupannya, sehingga manusia akan terikat dalam

---

8. I Nyoman Kajeng, dkk., *Sarassamuccaya*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1997, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peredaran kelahiran dan kematian yang berulang-ulang, dengan berbagai bentuk penjelmaan.

Sebagaimana agama-agama lain, agama Hindhu juga mengakui bahwa manusia terdiri dari bagian yang tampak dan yang tidak tampak. Yang tampak adalah badan atau jasad sedangkan bagian yang tidak adalah roh. Roh dalam Hindhu disebut dengan *Atman*, yaitu yang merupakan percikan dari Hyang Widhi, Tuhan yang menghidupkan badan jasmani segala makhluk-Nya.

> Yo marayati pranayati, yasmat prananti bhuvanani visva.
>
> 'Sang Hyang Widhi Wasa menghidupkan dan menghancurkan. Dia adalah sumber penghidupan seluruh alam semesta.[9] Atharvaveda XIII.3.3

Oleh karena *Atman* itu sebagai penghidup badan jasmani, maka *Atman* itu disebut dengan jiwa atau roh. Karena jiwa atau roh itu merupakan percikan dari Tuhan, maka jiwa itu bersifat kekal. Sebagaimana disebutkan dalam *Rgveda X. 48.5* sebagai berikut :

> Na mrtyave-ava tasthe kadacana.
>
> 'Jiwa tidak bisa dihancurkan (kekal).[10]

Sedangkan mengenai badan atau jasmani manusia dalam *Taittiriya Upanisad* dinyatakan bahwa Atman dibung-

---

[9]. I Made Titib, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Paramita, Surabaya, cet. II, 1997, hal. 181.

[10]. Ibid.,hal. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kus oleh lima selubung atau badan, yang disebut dengan kosa yang terdiri dari :

a. *Anamayakosa*, badan jasmani yang terdiri dari berbagai unsur halus dari makanan.

b. *Pranamayakosa*, badan berupa prana atau energi yang memberikan tenaga.

c. *Manomayakosa*, badan berupa pikiran atau mental.

d. *Vijnanamayakosa*, badan berupa kecerdasan.

e. *Anandamayakosa*, badan berupa kebahagiaan.[11]

Kelima badan tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga Sarira. Yaitu *Anamayakosa* disebut dengan *stula sarira* atau badan kasar, sedangkan ketiga kosa berikutnya, yaitu *pramaya, manomaya, dan vijnamaya kosa* membentuk sukma sarira atau badan halus, sedangkan *Anandamaya kosa* membentuk *Anthakarana sarira* atau badan penyebab.[12]

Manusia dalam menjalani kehidupannya berkali-kali mengganti badan kasarnya. Sedangkan badan halus dan badan yang lebih halus atau badan penyebabnya (jiwa) nya tetap dibawahnya untuk mendapatkan badan kasar yang baru lagi.

---

11. I. Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda*, Pustaka Manikgeni Denpasar, cet. I, 1994, hal. 99-100.

12. Ibid., hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan penjelmaan badan kasar yang baru itu tentunya berdagang hasil perbuatan yang dikerjakannya pada masa lalu itu. Hal ini sebagaimana tersebut di dalam *Veda.*

Jivo mrtasya carati svadhabhih.

Atharvaveda IX.10.8

Jiwa sebuah tubuh yang mati mengambil bentuk yang lain menurut tindakan atau perbuatan di masa lampaunya.

Jadi dengan demikian hanya tubuh atau badan yang mengalami kerusakan. Sedangkan jiwa tidak akan mengalami kerusakan dan akan mengambil badan baru yang sesuai dengan hasil perbuatan yang dikerjakan pada masa lalunya.

Dalam Hindhu manusia mempunyai kesamaan dengan makhluk lain, disamping lima unsur dasar pembentuk *(Panca Mahabhuta)*, juga mengenai Atma. Dimana Atma atau roh yang memberi hidup manusia sama seperti Atma atau roh yang memberikan hidup pada binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Di mana Atma merupakan percikan dari Sang Hyang Widhi. Jadi manusia pada hakekatnya tidak boleh menyakiti diri sendiri.

Demikian juga kelanjutan hidup manusia mungkin akan menjadi binatang apabila karmanya jelek, dan seterusnya tidak akan bisa kembali ke asalnya yaitu Hyang Widhi. Tapi sebaliknya Atma manusia itu akan bisa kembali kepada asalnya kalau karmanya itu baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna, sehingga memenuhi syarat untuk bersatu kembali dengan Tuhan.

Jadi Atma dalam diri manusia maupun dalam binatang dan tumbuh-tumbuhan sifatnya kekal dan tidak bisa musnah dan mati, karena Atma itu bersumber dari Sang Pencipta. Apabila manusia manusia mati, maka yang mati itu jasadnya, sedangkan Atma atau rohnya akan kembali ke asalnya, atau bisa jadi menjelma kembali ke dunia menjadi binatang atau tumbuh-tumbuhan atau manusia lagi yang lebih tinggi derajatnya, hal ini sesuai dengan karmanya (perbuatan baik dan buruknya).

Ajaran yang tersebut di atas sebagai mana dalam *Bagawad Gita* sebagai berikut :

> Aham atma gudakesa sarwa-ghutasaya-sthitah, aham adis ca madhyam ca bhutanam anta ewa ca.
>
> I, O Gudakesa (Arjuna), am the self seated in the hearts of all creatures. I am the begining, the middle and the very end of beings.
>
> Wahai Gudakesa (Arjuna), Aku adalah sang Diri yang bersemayam dalam hati semua makhluk. Aku adalah permulaan, pertengahan dan penghabisan dari semua ke beradaan ini.[13]
>
> **Bhagawad Gita X-20**

Jadi jelas dalam Hindhu, manusia memiliki sifat ke Tuhanan dalam artian bagian dari diri manusia, yakni

---

13. I Wayan Maswinara, *Bhagawad Gita*, Paramita, Surabaya, cet. I, 1997, hal. 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwanya adalah merupakan bagian dari Tuhan yaitu Sang Hyang Widhi.

Dengan demikian nyatalah bahwa pengertian manusia menurut agama Hindhu tidak lepas dari pengertian jiwa atau Atma, karena manusia adalah gabungan dari tubuh dan jiwa, sedangkan jiwa adalah lebih berarti di dalam diri manusia, dibandingkan dengan tubuh yang hanya dianggap sebagai pembungkus yang sewaktu-waktu bisa ditinggalkan dan berganti dengan pembungkus yang baru. Adapun jiwa yang akan mempertanggung jawabkan perbuatan-perbuatan manusia.

B. Kejadian Manusia

Sebelum menguraikan kejadian manusia lebih lanjut maka di sini perlu penulis jelaskan bagaimana kejadian manusia pertama dalam Hindhu.

Adapun manusia pertama dalam *Bhagawad Gita* disebutkan bahwa menurut tradisi, *Manu* adalah manusia pertama pada awal dari setiap kehadiran ras baru dari makhluk-makhluk. Hal ini sebagaimana dalam Sloka X-6 :

> **Maharsayah saptapurwe catwaro manawas tatha, madbhawa manasa jata yasam loka imah prajah.**
>
> **The seven sages of old and four Manu also are of My nature and born of My min and from them are all these cceatures in the world.**
>
> **Ketujuh rsi agung dan empat Manu jaman dahulu, juga adalah dari sifat-Ku dan lahir dari pikirkan-Ku dan dari mereka segala makhluk di dunia**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini ada.[14]

Sedangkan dalam buku "Ilmu Agama" karya Dr.A.G.Honing Jr. menyebutkan bahwa hingga dewasa ini *kitab hukum Manu*, yakni manusia pertama menurut dongengan, ialah *Manawadharmasastra*, masih diakui.[15]

Dan juga dalam buku "Perbandingan Agama" karya K.H.Agus Hakim menyebutkan : menurut kepercayaan mereka Brahma telah menjadikan *"Manu"* yaitu manusia laki-laki pertama dan *"Shatarupa"* wanita pertama. Dari merekalah lahir manusia yang selanjutnya.[16]

Selanjutnya tentang kejadian manusia pertama ini, dijelaskan dalam *Upadeca*, sebagai berikut :

Sebelum menciptakan manusia, Hyang Widhi telah menciptakan terlebih dahulu, sesuai dengan jalannya dari yang halus kekasar yaitu menciptakan makhluk sebagai dewa-dewa, gandarwa, pisaca, raksasa dan sebagainya : dan makhluk berbadan kasar sebagai binatang, manusia dan lain-lainnya. Manusia pertama disebut dengan nama Manu atau lengkapnya Swayambhu-Manu. Dengan nama ini jangan mengira bahwa Swayambhu-Manu ini adalah nama perseorangan karena kalau dilihat artinya : Swayam-Bhu berarti "yang menjadikan diri sendiri" (Swayam=diri sendiri: bhu=menjadi) serta Manu berarti "Ia yang mempunyai pikiran" (Manah=pikiran). Jadi kata "Swayam Bhu Manu" berarti "Makhluk berpikir yang menjadikan dirinya sendiri" yaitu "Manusia pertama".[17]

---

14. Ibid., hal. 328.

15. A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, cet. VII, 1994, hal. 96-97.

16. Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, CV. Diponegoro, Bandung, cet. VIII, 1996, hal. 132.

17. *Upadeca*, op.cit., hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memperhatikan kutipan diatas, bahwa manusia pertama adalah Manu. Dan mengenai kejadian manusia pertama dalam arti manusia perseorangan tidak dipermasalahkan atau tidak dijelaskan secara terperinci, hanya saja disebutkan bahwa penciptaan manusia adalah setelah penciptaan makhluk dari yang halus ke yang kasar. Jadi menciptakan dewa-dewa dan sebagainya dulu, baru makhluk yang kasar termasuk di dalamnya manusia, yakni makhluk yang berfikir, yang menciptakan dirinya sendiri. Inilah yang dianggap sebagai manusia pertama. Sedangkan bagaimana kejadian wanita pertama itu, tidak dijelaskan.

Sebagaimana telah dikatakan di muka, bahwa yang disebut Bhuna Alit *(microcosmos)* itu adalah diri manusia sebagai Jadma. Sekarang bagaimana kejadian manusia itu sendiri prosesnya, maka dijelaskan sebagai berikut :

> Sari-sari dari Panca-maha-bhuta ini menjadi sadrasa (enam rasa) yaitu manis, pahit asa, asin, pedas dan sepat. Unsur-unsur ini dicampur dengan unsur-unsur lain yaitu cinta, Bhudi, Ahangkara, Dasendria, Pancatanmatra dan Pancamahabhuta, sehingga menghasilkan dua unsur benih kehidupan makhluk yaitu Swanita (mani wanita atau ovum) dan Sukla ini sama dengan pertemuan antara Purusa dan Pradana diatas sehingga timbullah atau lahirlah manusia makhluk hidup yang mempunyai segala unsur alam semesta.[18]

Sedangkan dalam buku "Agama Hindhu Sebuah Pengantar" dijelaskan sebagai berikut :

---

[18]. Ibid.,hal. 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tubuh manusia disebut Bhuwana Alit atau Bhuwana Sasira. Proses penjadiannya pada prinsipnya sama dengan proses penjadian Bhuwana Agung, yaitu secara bertahab melalui dua belas tahapan yang terdiri dari : 1. Bhatara Rudra/Siwa 2. Purusa 3. Awyakta, 4. Bddhi 5. Ahamkara 6. Pancatan Matra 7. Manah 8. Akasa 9. Bayu 10. Agni 11. Apah 12. Prthiwi.

Bhatara Rudra/Siwa dalam diri manusia kemudian bersemayam dalam lubuk hati manusia. Sang Purusa dalam jiwa manusia. Awyakta adalah azas material/pisik tubuh manusia Buddhi adalah alam pikiran manusia yang tertinggi yaitu kesadaran. Ahamkara menjadi rasa ego manusia. Pancatan-Matra yang terdiri dari : Sabdatanmatra menjadi srotendriya (indra pada telinga) Sparsatanmatra menjadi twakindriya (indra pada kulit) Rupatanmatra menjadi cakswindriya (indra pada mata) Rasantramatar menjadi jihwendriya (indra pada lidah) Gandhatanmatra menjadi ghranendriya (indra pada hidung). Manah menjadi akal atau pikiran. Akasa menjadi rongga-rongga dalam badan. Bayu menjadi udara dalam badan, yang juga disebut prana. Agni menjadi api dalam badan. Apah menjadi segala yang bersifat cair dalam badan, seperti : darah, keringat, ludah, dan sebagainya. Dan Prthwi menjadi segala yang bersifat padat dalam badan seperti : tulang, daging, otot dan sebagainya.[19]

Dari kutipan di atas, bahwa kejadian manusia hampir sama dengan kejadian alam semesta ini, yang mana proses dari kejadian alam juga merupakan pertemuan dari dua unsur yang berlainan. Hanya saja dalam penciptaan alam adalah langsung dari Tuhan sendiri dengan jalan bertapa, untuk mewujudkan alam semesta. Tapi kalau kejadian manusia adalah melalui dua unsur yang berlawanan yakni dari unsur sperma laki-laki dan ovum perempuan.

---

19. I Gede Sura, Ida Bagus Kade Sindhu dan I Gusti Ketut Dalem, op.cit., hal. 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian bagaimana perkembangan embrio di dalam kandungan? dalam buku "Menapak Kehidupan" dijelaskan sebagai berikut :

Setelah melalui hubungan padav rtu (musim) yang sesuai bagi timbulnya kehamilan, ia (janin terbentuk di dalam kandungan) seperti air pada malam yang pertama: pada malam yang ketujuh, ia seperti sebuah gelembung : dan pada akhir tengah bulan ia menjadi sebuah bola. Pada akhir dari 1 bulan, ia mengental ; dalam 2 bulan kepala terbentuk: dalam umur 3 bulan daerah sekitar kaki: dan pada bulan ke-4, daerah sekitar perut, pinggang dan juga mata kaki terbentuk: pada bulan ke-5, tulang belakang (spinal) : pada bulan ke-6 bagian muka, termasuk hidung, mata dan telinga: pada bulan ke-7 ia bersatu dengan Jiwa (Atma) : pada bulan ke-8 ia menjadi sempurna (organ-organnya lengkap) : pada bulan ke-9 ia menjadi gemuk.[20]

Demikianlah proses kejadian badan atau tubuh jasmani pada manusia. Dan badan jasmani ini tidak akan berfungsi tanpa adanya penggerak. Adapun sang penggerak itu adalah jiwa atau Atma yang merupakan percikan dari Sang Hyang Widhi. Maka dengan adanya jiwa *(Atma)*, manusia bisa merasakan senang dan sedih. Dan ini yang dikatakan dengan merasakan senang dan sedih. Dan ini yang dikatakan dengan kesadaran, kesadaran akan rasa sedih dan rasa senang tidak bisa diketahui oleh orang lain, karena kesadaran itu adalah merupakan kesadaran individual jiwa setiap orang.

---

[20]. Sanatana Dharmasrama Surabaya, *Menapak Kehidupan*, Paramita, Surabaya, cet.I, 1991, hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwa yang merupakan dari percikan *(titisan)* atau turunan dari bagian kecil dari Tuhan, maka jiwa itu bersifat kekal, tidak akan musnah ataupun binasa. Adapun badan (raga) atau tubuh jasmani akan mengalami kematian, musnah ataupun binasa, karena tubuh jasmani itu merupakan dari unsur-unsur *Pancamahabhuta* seperti tersebut di atas. Dalam *Veda* disebutkan sebagai berikut:

Iyam kalyani-ajara martiasya amrta grhe.

Atharvaveda X.8.28

'Dewa yang kekal dan bertuah ini (yaitu Sang Jiwa Agung) bertemat tinggal di dalam manusia yang fana'.[21]

Demikian juga dalam Upadeca dijelaskan tentang jiwa itu, yang mana jiwa adalah sebagai penggerak tubuh manusia. Sehingga manusia bisa hidup, bergerak dan merasakan sesuatu.

Atma adalah merupakan percikan-percikan kecil dari para Atma yaitu Sang Hyang Widhi Wasa yang berada di dalam makhluk hidup. Atma di dalam badan manusia disebut jiwatman yaitu yang menghidupkan manusia. Atma dengan badan ini adalah sebagai kusir dengan kereta. Kusir adalah Atma yang mengemudikan dan kereta adalah badan. Demikian Atma itu menghidupkan sarwaprani (makhluk) di alam ini. Indra tak kiranya sudah jelas bahwa Atman itu berasal dari Sang Hyang Widhi sebagai matahari dan Atman-Atmannya sebagai sinarnya, yang terpancar memasuki dalam hidupnya semua makhluk.[22]

---

21. I Made Titib, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, op.cit., hal. 181-182.

22. *Upadeca*, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya keterangan atau penjelasan yang di amil dari kitab *Veda, Bgahawad Gita, Sarasamuccaya* dan sumber-sumber lainnya, maka telah jelas bagaimana proses kejadian manusia itu, namun tentang kejadian manusia pertama yaitu Manu tidak ada uraian atau penjelasan yang rinci, hanya menjelaskan bahwa makhluk yang berfikir, yang menciptakan dirinya sendiri, itulah yang dianggap sebagai manusia pertama. Kemudian proses kejadian manusia selanjutnya yang merupakan keturunan dari Manu yang merupakan makhluk sempurna sudah ada kejelasannya, memang ada kesamaan dengan kejadian makhluk menjadi makhluk lainnya, hanya saja proses kejadiannya yang berlainan, di mana kejadian manusia yang lebih sempurna dari makhluk lainnya.

C. Tujuan Manusia Dijadikan

Tujuan manusia adalah merupakan suatu rangkaian bahwa manusia hidup ini apa yang menjadi tujuan utamanya, sehingga mencapai kebahagiaan atau mencapai sesuatu yang menjadi harapan bagi setiap manusia adalah untuk mencapai Tuhan melalui ibadah. Segala pengetahuan, pengalaman, dan kegiatan diarahkan untuk tujuan itu. Segala yang dimakan, segala yang didengar, harus diaba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikan untuk tujuan itu.[23]

Manusia menurut kodratnya adalah makhluk Sang Hyang Widhi dan sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa manusia mempunyai unsur rohani dan unsur jasmani, maka dalam aktifitasnyapun dilaksanakan secara seimbang dan serasi. Aktifitas rohani menuju kepada Maha roh yang merupakan sumbernya dan aktifitas jasmani merupakan ketangkasan di dalam menghadapi segala kemungkinan dari bencana serta mau bekerja keras agar sejahtera.

Kelahiran sebagai manusia adalah merupakan anugrah bagi seseorang atau manusia, karena hanya manusia yang dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, dan hanya manusia yang bisa merubah perbuatan buruk menjadi perbuatan yang baik. Amat sulit memperoleh kesempatan untuk lahir sebagai manusia, oleh karena itu setiap orang hendaknya dapat mensyukurinya, walaupun terlahir sebagai orang yang hina. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Sarasamuccaya* :

> **upabhogaih paratyaktam natmanamavasadayet, candalat vepi manusyam sarvvatha tata durlabham.**
>
> **Matangnyan haywa juga wwang manastapa, an tan paribhawa, si dadi wwang ta pwa kagongaken ri ambek, apayapan paramadurlabha iking si janmama-**

---

23. Bhagawan Sri Satyha Sai Baba, *Pancaran Kedamaian, (Prasanthi Vahini)*, pentj. Dra. T. Retno Buntoro, Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia, Jakarta, Edisi, ke-1, 1995, hal. 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nusa ngaranya, yadyapi candalayoni tuwi.

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati: sekalipun hidupmu tidak makmur: dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.[24]

Manusia lahir ke dunia ini, menurut Hindhu dianggap sebagai penderitaan, untuk itu manusia berusaha melepaskan penderitaan itu dengan berbuat baik sebanyak mungkin agar bisa bersatu kembali dengan asalnya sehingga terlepas dari rangkaian kelahiran dan kematian yang berulang-ulang yang dalam agama Hindhu disebut dengan *Samsara* atau *Punarbhawa*. *Punarbhawa* berasal dari kata *Sansekerta* yaitu *Punar* (lagi) dan *Bhawa* (menjelma). Jadi *Punarbhawa* yalah kelahiran yang berulang-ulang yang disebut juga *Penitisan atau Samsara*.[25]

Adapun penjelmaan atau kelahiran kembali adalah tergantung dengan hasil *karmanya* (perbuatannya), maka apabila dilahirkan menjadi manusia adalah suatu keberuntungan karena hanya manusia yang bisa melebur perbuatan buruk menjadi perbuatan yang baik. dan apabila manusia telah berbuat yang baik maka akan lebih mempercepat untuk melepaskan *Samsara* dalam dunia ini. Sebagaimana disebutkan dalam *Sarrasamuccaya* sebagai berikut :

---

24. I Nyoman Kajeng, dkk., op.cit., hal. 8-9.

25. *Upadeca*, op.cit., hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sopanabhutam svargasya manusyam prapya durlabham tathtamanam samadayad dhvamseta na punaryatha.

Paramarthanya, pengpengen ta pwa katemwaaniking sidadi wwang, durlabha wi ya ta, saksat handaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tiba muwah tapwa damelakena.

Pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga: segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan.[26]

Karena keyakinan dalam Hindhu, bahwa ada penjelmaan kembali yang sesuai dengan karmanya, maka agar tidak menjelma kembali atau setidak-tidaknya mempertahankan menjadi manusia dan juga agar tidak menjelma menjadi suatu makhluk yang lebih rendah derajatnya, maka yang terpenting adalah berbuat sebaik-baiknya selama dalam hidup menjadi manusia.

Dalam melangsungkan masa hidupnya manusia senantiasa melakukan bermacam-macam gerak dan aktifitas misalnya: berfikir, berbuat, berkata, makan, minum, dan lain sebagainya. Semua gerak dan aktifitas itu pada umumnya diperlukan untuk memenuhi segala kepuasan dan kenikmatan hidup lahir dan batin yang sesuai dengan ide dan dasar serta pandangan dan kebutuhan hidup masing-masing.

---

26. I Nyoman Kajeng, dkk., op.cit., hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun segala gerak dan aktifitas yang dilakukan itu baik yang disengaja atau yang disadari maupun yang tidak disadari, kesemuanya itu menurut ajaran Hindhu adalah *karma*.

Karma artinya bukan saja perbuatan, tetapi juga hasil dari perbuatan. Sesungguhnya akibat dari perbuatan bukanlah sesuatu yang terpisah dari perbuatan itu sendiri. Ia merupakan bagian dari perbuatan dan tak dapat dipisahkan darinya, bernafas, berpikir, berbicara, melihat, mendengar makan dan sebagainya, semuanya itu adalah karma. Berpikir merupakan karma mental. Karma merupakan jumlah rangkaian perbuatan pada kehidupan ini maupun pada kelahiran-kelahiran terdahulu.[27]

Jadi setiap perbuatan di dunia ini baik atau buruk akan memberikan hasil dengan kata lain, bahwa segala perbuatan itu baik maupun buruk akan mendatangkan hasil. Dan perbuatan yang baik *(cubha karma)* membawa hasil yang menyenangkan atau baik, dan perbuatan yang buruk *(acubha karma)* membawa hasil yang tidak baik.

Dalam buku Intisari Ajaran Hindhu dikatakan bahwa karma itu ada tiga macam, yaitu : *Sancita* (timbunan karma), *Prarabdha* (karma menyuburkan), dan *Kriyaman* atau *Agami* (rangkaian karma), dengan penjelasan sebagai berikut :

Sancita, adalah semua timbunan karma masa lalu, yang baginya terlihat ada karakter manusia, pada kecenderungan-kecenderungannya, pembawaan, kemampuan dan

---

27. Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya, *Intisari Ajaran Hindhu*, Paramita, Surabaya, cet. I, 1997, hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan-keinginan. Prarabda adalah bagian dari karma masa lalu yang harus dipertanggungjawabkan oleh tubuh sekarang ini yaitu bagian dari Sancita Karma yang mempengaruhi kehidupan manusia pada inkarnasinya yang sekarang, yang siap untuk dipetik dan tak dapat dihilangkan atau dirubah. ia hanya habis dengan dialami, karena kamu membayar hutang-hutang masa lalu, Prarabdha karma adalah karma yang telah dimulai dan benar-benar memiliki buahnya: dan dipilih dari timbunan Sancita Karma. Kriyamana adalah karma yang sekarang sedang dibuat bagi masa depan: yang juga disebut agami atau wartamana Karma.[28]

Jadi adanya orang menderita dalam hidup ini walaupun ia selalu berbuat baik adalah disebabkan oleh karmanya yang dilakukan pada masa lalu, oleh karena itu mau tidak mau ia harus merasakan hasilnya sekarang.

Manusia yang selalu berbuat baik sebanarnya untuk menolong dirinya sendiri, sebab perbuatan baik itulah yang akan menjadi penentu nasib manusia dari ikatan samsara dan agar manusia bisa mencapai moksa yang menjadi tujuan hidupnya yang tertinggi dan yang utama.

Sebagai usaha manusia untuk mencapai tujuan akhir dalam kehidupan ini maka banyak jalan atau ajaran yang harus dijalani atau dipatuhi, sehingga sesuai dengan tujuan dijadikannya manusia.

Menurut *Rg. Weda X.17* mengemukakan ada empat jalan atau cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk sampai kepada Tuhan. Keempat cara atau jalan *(margha)* itu disebutkan adalah :

---

[28] Ibid., hal. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN PERPUSTAKAAN

1. Dengan cara menyanyikan lagu-lagu pujaan.
2. Dengan cara mempelajari dan mengenal Tuhan kemudian mengajarkannya.
3. Dengan cara melakukan yajna dan memenuhi aturan yang digariskan.
4. Dengan cara membaca do'a-do'a mantra.[29]

Keempat cara itulah mula-mula telah dikemukakan yang lazim dilakukan oleh orang-orang pada waktu itu. Dari ajaran itu kemudian dikembangkan menjadi beberapa *yoga* yaitu :

1. *Karma Yoga* , adalah jalan pelayanan tanpa kepentingan diri sendiri secara ikhlas dan merupakan suatu latihan pengendalian keinginan.
2. *Bhakti Yoga* , adalah jalan bhakti semata-mata pada Tuhan dan merupakan latihan pengendalian emosi.
3. *Raja Yoga* , adalah jalan pengendalian diri.
4. *Jnana Yoga* , adalah jalan kebijaksanaan dan melatih kecerdasan serta penalaran.[30]

---

[29] Gede Pudja, MA., SH., *Theologi Hindu (Brahma Widya)* Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1992, hal. 41-42.

[30] I Ketut Madra, *Kumpulan Karya-karya Pilihan Tentang Sadana*, Paramita, Surabaya, cet.I, 1995, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian jelas bahwa tugas dan kewajiban dijadikannya atau dilahirkannya sebagai manusia adalah agar senantiasa berbuat baik yaitu selalu bertaqwa, dan bukan sebaliknya yaitu melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan takaran kerohanian.

Dalam mengungkapkan tujuan dijadikannya manusia maka tidak lepas harus pula menyinggung masalah kehidupan, tatacara/aturan kehidupan dalam bermasyarakat. Karena dalam Hindhu kehidupan manusia adalah mempunyai tata aturan yang telah ditentukan yang dikenal sebagai tata masyarakat atau disebut dengan *catur warna*, karena didalam catur warna inilah manusia bisa menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan tingakatannya.

Dalam *catur warna* (empat kasta) kata warna berarti : sifat dan bakat kelahiran dalam mengabdi pada masyarakat, berdasarkan kecintaan yang menimbulkan kerja. Jadi kata warna diterangkan sebagai sifat dan bakat kelahiran dalam mengabdi masyarakat, bukan menunjukkan kedudukan atau status karena kelahiran. Empat kasta atau catur warna tersebut yaitu : Brahma, Ksatriya, Waisa dan Sudra.

Brahma adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki ilmu pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahiran untuk mensejahterakan masyarakat, negara dan umat manusia, dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuannya dan dapat memimpin upacara keagamaan.

Ksatrya adalah golongan karya yang setiap orangnya memilih kewibawaan, cinta tanah air serta bakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahiran untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat negara dan umat manusia berdasarkan dharmanya.

Eaisya adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki watak tekun, terampil, hemat, cermat dan keahlian serta bakat kelahiran untuk menyelenggarakan kemakmuran negara dan kemanusiaan.

Sudra adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kekuatan jasmaniah, ketaatan, serta bakat kelahiran untuk sebagai pelaku utama tugas-tugas memakmurkan masyarakat, negara dan umat manusia, atas petunjuk golongan karya lainnya.[31]

Pada prinsipnya sistem kasta mempunyai banyak pengaruh terhadap tugas kehidupan. Namun dari pengertian warna dalam segala cabangnya maka dapat dimengerti bahwa tidak ada lagi pemisah-pemisah antar golongan dalam bermasyarakat yang berdasarkan status kelahiran. Semua orang adalah termasuk golongan karya, pemisahan hanya disebabkan karena pembagian kerja, pemisahnya hanya disebabkan karena pembagian kerja yang didasarkan pada bakat masing-masing golongan karya.

Dengan demikian kasta yang mewarnai golongan masyarakat itu akan berangsur-angsur akan hilang dan tidak ada lagi batas pemisah antar golongan itu. Karena dalam fungsinya masing-masing individu, golongan dan agama adalah merupakan kesatuan, yaitu untuk memelihara masyarakat dan mensejahterakannya dan tidak untuk menciptakan kedingkian dan permusuhan dalam masyarakat itu.

---

[31] Harun Hadiwijoyo, *Agama Hindhu dan Buddha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, cet. IX, 1994, hal. 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua manusia harus hanya berfikir tentang tugas dan kewajiban-nya masing-masing kasta tanpa melihta lebih tinggi atau lebih rendahnya kasta seseorang itu.

Demikianlah tentang uraian tujuan manusia dijadikan dalam agama Hindhu. Sengaja penulis uraikan mengenai masyarakatlah kasta dan kedudukannya dalam masyarakat, karena sesungguhnya kasta adalah merupakan bagian dari tujuan manusia dijadikan.

D. Kehidupan Manusia Setelah Mati

Dalam keyakinan agama Hindhu bahwa manusia yang telah mati akan mengalami hidup kembali bahkan sampai berulang-ulang. Kehidupan kembali ini disebut dengan *Punarbhawa (reinkarnasi) atau Samsara.*

Adapun yang mengalami kematian adalah badan jasmani karena badan jasmani itu terbuat dari unsur-unsur *Pancamahabhuta*, yaitu unsur prathiwi (tanah), ether, panas, udara dan unsur air. Sedangkan roh atau Atman tidak akan mengalami kematian, binasa ataupun kehancuran, ia akan tetap hidup kekal dan abadi.

Jadi jika orang telah meninggal dunia, maka badan jasmanai itu akan hancur dan terurai kembali kepada kelima unsur tersebut. Sedangkan roh atau Atman akan tetap hidup dan mencari badan yang baru, sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagawad Gita II-22* sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasamsi jirnani wihaya nawawi grhnati naro parani, tahta sarirani wihaya jirnani anyani samyati nawani dehi.

Just as person casts off worn-out garments and puts on others that new. even so does the embodeid souul casts off worn-out bodies and take an other that are new.

Bagaikan seseorang yang menanggalkan pakaian usang dan mengenakan pakaian lain yang baru, demikianlah roh yang berwujud mencampakkan badan lama yang telah usang dan mengenakan badan jasmani yang baru.[32]

Dengan demikian sesungguhnya kematian itu. Pakaian itu sama dengan jasmanai, dan orang yang ganti pakaian itu sama dengan Atman. Demikian terus terjadi berulang-ulang selama manusia itu belum mencapai *moksa*.

Adapun orang yang telah mati itu untuk sementara waktu rohnya masuk ke *sorga atau keneraka*. Kemudian roh itu lahir kembali *(reincarnatie)* ke bumi dalam wujud yang lain.[33]

Niralamba Upanisad menyatakan bahwa surga, adalah pengabungan *Sat* : sedangkan neraka adalah hal-hal yang berhubungan dengan yang menyebabkan terjadinya keberadaan duniawi, sebagai *Asat* (kepalsuan).[34]

---

[32]. I Wayan Maswinara, Bhagawad Gita, op.cit., hal. 127-128.

[33]. Moh.Rifai, op.cit., hal. 83.

[34]. I Wayan Maswinara, *Konsep Panca Sraddha*, Paramita, Surabaya, cet. I, 1996, hal. 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujud baru dari roh itu bergantung kepada karmanya (amat perbuatan) ketika ia hidup di dunia. Sebab setiap perbuatan di dunia baik ataupun buruk akan memberikan hasilnya. Perbuatan yang baik akan membawa hasil yang baik dan menyenangkan, dan perbuatan yang buruk akan membawa hasil yang tidak baik dan kedukaan. Karma atau perbuatan yang buruk atau tidak baik itu akan mempengaruhi roh atau Atman jatuh di dalam neraka, dimana ia mengalami segala macam siksaan. Dan bila hasil perbuatan buruknya itu telah habis terderita maka ia akan menjelma kembali ke dunia sebagai binatang. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang dilakukan baik maka ia lahir di sorga, dimana ia dapat menikmati berbagai kebahagiaan. Dan apabila hasil perbuatan-perbuatan yang baik itu habis dinikmati, maka ia menjelma kembali kedunia sebagai orang yang utama, dan dengan mudah ia mendapatkan pengetahuan yang utama agar ia bisa mencapai moksa yaitu bersatunya Atman dan Brahma yang merupakan tujuan utama dari dilahirkannya manusia.

Demikianlah uraian tentang kemana manusia setelah mati. Dimana orang yang telah mati untuk sementara waktu rohnya berada di surga atau neraka, hal ini sesuai dengan karmanya sewaktu ia hidup di dunia. Dan setelah itu roh akan menjelma kembali ke dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi disini surga atau neraka bukanlah tujuan utama yang harus dicapai, tetapi hanya suatu kondisi penyela diantara siklus kelahiran dan kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id